

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia akan terus melekat dengan istilah berkembang dan bertumbuh sampai pada akhir masa kehidupannya. Dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan, maka manusia akan melalui berbagai macam masa dalam menjalani fase kehidupan. Salah satunya yaitu masa remaja, masa remaja dapat diartikan sebagai masa yang identik dengan peralihan dari masa kanak-kanak dan permulaan menuju masa dewasa (Berk, 2012). Dalam masa peralihan tersebut ditandai dengan adanya perkembangan fisik maupun psikis. Perubahan psikis yang dialami para remaja yaitu menjadi sangat memperhatikan tubuh dan mengembangkan citra dirinya terkait gambaran tubuh (Santrock, 2002 dalam Berk, 2012). Menurut Wong (2008 dalam Novia, 2020) sebagai remaja yang lebih senang bersosialisasi dengan teman sebaya membuat perkembangan postur tubuh dinilai penting dalam berinteraksi sosial dan cacat pada seseorang menyebabkan kekhawatiran dan menambah stres bagi remaja.

Seiring dengan pertumbuhannya, tidak semua remaja memiliki postur tubuh yang normal, banyak pula ditemui gangguan fisik pada tumbuh kembang remaja. Orang dengan gangguan fisik ini biasa disebut tunadaksa atau dapat diartikan sebagai penyandang disabilitas, penyandang disabilitas merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan baik pada mental, fisik, intelektual maupun panca inderanya (Ningsih & Susanti, 2019). Murtie (2014) menjelaskan tunadaksa yaitu kondisi anggota tubuh yang tidak mampu menggunakan anggota tubuhnya secara normal. Murtie (2014) juga menjelaskan skoliosis merupakan bagian dalam tunadaksa, pada kategori kelompok ortopedi.

Skoliosis merupakan sebuah bentuk abnormalitas tulang belakang yang melengkung seperti huruf C atau S yang membuat penampilan tubuh penyandanginya terlihat berbeda dari tubuh manusia pada umumnya. Istilah yang biasa dicanangkan kepada pengidap skoliosis yaitu skolioser. Skoliosis biasanya dikategorikan menurut penyebabnya, di antaranya yaitu skoliosis bawaan atau idiopatik adalah anomali anatomi karena kegagalan pembentukan atau segmentasi

column vertebra, dengan pertumbuhan dapat menyebabkan deformitas vertebra progresif (Hresko, 2013). *World Health Organization* (WHO) mencatat setidaknya 3% warga di dunia rentan terkena penyakit skoliosis, dan di Indonesia sendiri prevalensi skoliosis sekitar 3%-5%. Kelainan tersebut biasa ditemukan pada anak-anak sebelum masa pubertas, yaitu pada usia 10-15 tahun.

Jika dibiarkan, skoliosis dapat semakin parah sehingga dapat menghambat aktivitas sehari-hari, bahkan dapat menyebabkan penderitanya mengalami gangguan jantung, paru-paru, atau kelemahan pada tungkai (Eni Kartinah, 2019). Perubahan tubuh yang terjadi ini menyebabkan munculnya permasalahan-permasalahan dalam berbagai aspek bidang kehidupan skolioser. Selain perubahan terhadap aspek fisiknya, skoliosis juga mempengaruhi aspek psikis penyandanginya.

Perubahan psikis pada skolioser mengarah pada hal-hal yang dapat mengganggu penyandanginya untuk menjalani hidup, hasil penelitian Tomaszewski & Janowska (2012) membuktikan bahwa dalam beberapa kasus pasien, skoliosis merupakan situasi yang sulit, penyakit jangka panjang, disabilitas fisik, perlu untuk penanganan medis dan pembedahan, dan skoliosis sering kali dapat memicu reaksi kemarahan yang dapat diekspresikan secara langsung atau dipendam. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Albhorgetti, Scimeca, Costanzo, dan Boca (Mukaromah, 2011 dalam Benedicta, 2018) menyatakan bahwa skoliosis merupakan kondisi serius dengan stresor tinggi karena berpengaruh terhadap gambaran diri dan harga diri. Selain hubungannya dengan konsep diri, penyandang skoliosis juga mengalami perubahan mental seperti rendah diri, merasa berbeda dengan orang lain, malu, dan takut tidak diterima di masyarakat (Afiana, 2016).

Berdasarkan hasil obrolan melalui pesan messenger dari aplikasi Facebook pada penderita skoliosis yang berusia 22 tahun, dan subjek menjelaskan bahwa dirinya terkena skoliosis tipe C di usia 16 tahun ketika menginjak SMK kelas 1, sehingga terdapat benjolan pada bagian punggung sebelah kanan. Subjek tidak menyadari awal ia terkena skoliosis, karena derajat skoliosis yang dimilikinya tidak terlalu besar. Subjek juga menjelaskan bahwa ia sempat menggunakan brace untuk menahan derajat kemiringan supaya tidak semakin bertambah dan melakukan

olahraga renang. Meski jika dilihat sekilas tidak terlalu terlihat karena derajat kemiringannya tidak begitu besar dan segala upaya fisik yang sudah subjek lakukan untuk mengatasi skoliosis yang dialaminya, subjek terkadang tetap merasa kurang pede dan insecure, subjek juga merasakan pegal kalau duduk atau berdiri terlalu lama. Ketika subjek sedang duduk atau berjalan kerap kali menegapkan badan, karena ia suka dipanggil bongkok oleh lingkungan yang sudah mengetahui bahwa ia menyandang skoliosis. Dampak dari panggilan bongkok tersebut membuat subjek merasa sakit hati. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Goswami (2011) yang menyatakan hubungan sosial seseorang yang menjadi korban perundungan dan mengalami perlakuan tidak adil oleh lingkungan akan mengalami kesejahteraan psikologis yang rendah. Tunadaksa dapat memiliki kesejahteraan, konsep diri, dan kualitas hidup yang baik jika mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Pestana dalam Kuntoroyakti, 2018).

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan guna menunjang temuan penelitian terkait fenomena permasalahan yang dirasakan oleh remaja skolioser dan bagaimana penyandang memandang kondisi dirinya. Studi pendahuluan dilakukan pada bulan Juni 2022 terhadap 20 remaja penyandang skoliosis yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia (DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Selatan, dan Sumatera Tengah). Rentang usia responden yaitu 10–22 tahun. Metode penelitian dalam studi pendahuluan ini menggunakan metode *survei* dengan menyebarkan kuisioner berupa *google form* secara *online*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan pertanyaan apakah sulit bagi mereka menerima kondisi diri mereka, mayoritas responden menjawab pilihan jawaban mungkin dengan paparan jawaban yaitu kondisi fisik/postur tubuh yang mereka miliki berbeda dari orang lain, tidak proporsional, skoliosis menjadi suatu hambatan dalam beraktivitas, beban bagi orang lain, fisik menjadi mudah lelah, bahan ejekan oleh teman, dan merasa tidak percaya diri. Untuk pertanyaan mengenai pandangan responden terhadap skoliosis pada dirinya, mayoritas responden menjawab skoliosis merupakan kekurangan, hambatan, hal yang buruk, dan keterbatasan. Berbagai macam permasalahan yang diakibatkan oleh skoliosis

berasal dari keterbatasan fisik yang dimiliki penyandanginya, sehingga hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Al-Kharimah (2018) yang menyatakan bahwa tunadaksa memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah karena keterbatasan fisik yang dimilikinya. Hasil penelitian oleh Ramadhan dan Suryaningrum (2014 dalam Novia, 2020) juga menyatakan bahwa individu sebagai penyandang tunadaksa akan merasa frustrasi dan merasa tidak bangga akan perbedaan fisiknya, sehingga keadaan tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya.

Psychological well-being (PWB) atau kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) merupakan realisasi dari pencapaian penuh potensi individu dimana individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya dalam arti mampu memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan hidup, serta terus mengembangkan pribadinya (Ratnayanti & Wahyuningrum, 2016). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa remaja skolioser merasakan ketidakmampuan untuk hidup produktif, tidak percaya diri, *insecure*, diasingkan, dan masih belum mampu untuk menerima perubahan tersebut. Didukung juga oleh penelitian Pelealu (2014) yaitu masalah yang dapat timbul akibat skoliosis ialah penurunan kualitas hidup, nyeri, hambatan fungsional, masalah paru, dan gangguan psikologis. Individu dengan kesejahteraan psikologis ditandai dengan kondisi mental (psikologis) yang sehat dan sejahtera, yang terbebas dari hambatan-hambatan psikologis, dan menjadi “tujuan” setiap kehidupan individu (Mustary, 2021).

Penelitian–penelitian terdahulu mengenai PWB membahas mengenai kegunaan PWB untuk pembinaan lanjut bagi penyandang disabilitas tubuh (Widodo, N. 2014), PWB penyandang tunanetra (Harimukthi & Dewi, 2014), PWB pada orang dengan lupus (Wahyuningsih & Surjaningrum, 2012). Peneliti belum menemukan penelitian yang membahas PWB dengan tunadaksa yang secara khusus pada remaja penyandang skoliosis, namun peneliti menemukan penelitian yang

membahas psikoedukasi bagi orang tua yang memiliki anak penyandang skoliosis, yaitu penelitian oleh Motyer (2020).

Berdasarkan pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa terdapat berbagai macam permasalahan yang diakibatkan oleh skoliosis yang berdampak pada kesejahteraan psikologis penyandanginya. Berikut permasalahan gambaran tubuh, citra diri, konsep diri, penerimaan diri, dukungan sosial, tujuan hidup, motivasi, kelekatan, dan berbagai masalah lainnya. Dari sekian banyak masalah yang diakibatkan oleh skoliosis, peneliti memilih variabel kelekatan sebagai faktor yang berhubungan dengan kesejahteraan psikologis penyandang skoliosis. Hal ini dikarenakan variabel kelekatan masih jarang diteliti dengan subjek tunadaksa terlebih pada penyandang skoliosis, sehingga hal ini akan menjadi upaya dalam menyumbang hasil temuan terbaru pada subjek penyandang skoliosis. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Wahyuningsih dkk., 2021 yang menunjukkan bahwa kelekatan memiliki korelasi yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis remaja.

Bartholomew, 1990 mendefinisikan *attachment styles* (AS) atau kelekatan sebagai derajat seseorang memandang diri sendiri dan orang lain, di mana terdapat salah satu aspek negatif pada cara memandang diri (*model of self*) maupun terhadap orang lain (*model of others*) yang terbagi menjadi empat jenis yaitu *secure vs insecure attachment, preoccupied, dismissive, dan fearful avoidant attachment* (Bartholomew, 1990). Konsep *attachment* pertama kali dikenalkan oleh Bowlby (1983 dalam Andayu et al., 2019) dijelaskan bahwa *attachment* adalah ikatan psikologis yang kuat antara anak dengan figur lekat atau orang terdekat seperti orang tua maupun pengasuh. Namun, Hazan & Shaver, 1994 menyatakan bahwa figur lekat seiring perkembangannya di masa dewasa dapat berubah menjadi pada relasinya. Hasil penelitian oleh Skelly (2016) menyatakan bahwa ada peluang untuk meningkatkan kehidupan yang sejahtera, yaitu dengan cara figur sekitar dapat bertindak sebagai basis yang aman dan secara positif akan mendukung kesejahteraan dan perilaku. Kemudian hasil penelitian oleh Fitriana & Fitria (2016) menyatakan AS terbukti secara signifikan sebagai faktor untuk memprediksi

kondisi psikologis, kesejahteraan, dan kesehatan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa AS memiliki hubungan dengan PWB. Variabel *attachment style* masih jarang digunakan dalam penelitian di Indonesia, terutama pada subjek tunadaksa. Hal ini menjadi penguat peneliti dalam mengkaji kaitan variabel *attachment style* dengan PWB pada remaja skolioser.

Peneliti mengkaji berbagai temuan pada penelitian terdahulu yang membahas tentang PWB, dan didapatkan hasil bahwa terdapat berbagai macam faktor yang berhubungan dengan PWB. Pada penelitian oleh Tala & Sari, 2014 dinyatakan bahwa faktor yang secara efektif meningkatkan PWB pada penyandang tunanetra yaitu dukungan sosial. Cob (dalam Sarafino, 2005) mengemukakan bahwa dukungan sosial mengacu pada persepsi kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang diterima dari orang lain atau kelompok dalam masyarakat. Ekasofia (dalam Suaida, 2015) juga menyatakan bahwa apabila seorang individu mendapatkan dukungan sosial yang cukup, maka akan meningkatkan kesejahteraan psikologis orang tersebut. Saronson (1991 dalam Erriana, 2016), di mana dukungan sosial memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental.

Selain penjelasan faktor dukungan sosial yang berhubungan dengan PWB pada paragraf sebelumnya, faktor lain yang dapat berhubungan dengan PWB yaitu kemampuan individu untuk dapat resilien (Dwi Rahmawati et al, 2019; Setyaningrum, L., & Nur'aeni, 2019; Indrawati, T., 2019; Purwanti, D. A., & Kustanti, E. R, 2018). Ryff dan Singer (dalam Malkoç & Yalçın, 2015) menyatakan bahwa individu yang resilien mampu mempertahankan kesehatan fisik dan psikologis milik individu tersebut serta memiliki kemampuan untuk pulih lebih cepat dari stres. Pengertian resiliensi itu sendiri, merupakan kemampuan seseorang memberikan respon yang sehat dan produktif saat berhadapan pada trauma dan kasus yang sengsara, sehingga dibutuhkan dalam pengelolaan permasalahan hidup setiap hari (Reivich & Shatte, 2002 dalam Indrawati, 2019). Perkembangan resiliensi dalam kehidupan akan membuat individu mampu mengatasi stres, trauma dan masalah lainnya dalam proses kehidupan (Henderson, dalam Dewi dkk, 2014). Hasil penelitian lainnya mengenai resiliensi dan PWB menunjukkan bahwa

resiliensi memiliki peran mendasar terhadap *well-being* dan juga dianggap efektif dalam meningkatkan PWB (Fredrickson, 2001; Souril & Hasanirad, 2011; Malkoc & Yalcin, 2015; Purwanti & Kustanti, 2018). Resiliensi juga dapat dicirikan sebagai proses dinamis yang dapat menjadi mediasi antara individu, lingkungan, dan hasilnya, dalam hal perilaku (Agustina, E & Rahayu, E, 2020).

Penelitian-penelitian terdahulu menggambarkan keadaan remaja penderita skoliosis dari segi konsep diri (Afiana, 2016), tingkat stres dan kesehatan mental (Misterska dkk., 2012), psikososial (Mukaromah, 2011), strategi koping (Benedicta, 2018). Pendekatan dalam penggunaan *brace* terbukti dapat membantu skolioser dalam merubah postur tubuh penyandanganya, tetapi memberi dampak bagi psikis penyandanganya yaitu terjadi penurunan rasa percaya diri (Rachmat, 2019). Hal ini menjadi dasar untuk mengisi *gap* penelitian terkait topik kesejahteraan psikologis, dengan tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui kondisi psikologis dari segi kesejahteraan psikologis yang dikaitkan dengan jenis kelekatan dan keduanya dimediasi oleh resiliensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dirumuskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *Attachment Style* dengan *Psychological Well-being* yang dimediasi oleh Resiliensi pada remaja penyandang skoliosis di komunitas Masyarakat Skoliosis Indonesia (MSI)?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Attachment Style* dengan *Psychological Well-being* yang dimediasi oleh Resiliensi pada remaja penyandang skoliosis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan mampu menambah kekayaan keilmuan dalam bidang psikologi klinis terkait dengan kelekatan, kesejahteraan psikologis, dan resiliensi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pengetahuan terkait hubungan antara *attachment styles* dan

kesejahteraan psikologis yang dimediasi oleh resiliensi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan temuan baru bahwa terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis berdasarkan kurva kemiringan skoliosis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk menyusun pelatihan dalam penerimaan diri, psikoedukasi, dan *behavioral therapy* bagi penyandang skoliosis. Bagi orang tua yang memiliki anak penyandang skoliosis, diharapkan dapat berguna sebagai landasan untuk mendampingi anak dengan menimbang betapa pentingnya kesejahteraan psikologis yang dialami oleh anak penyandang skoliosis.